

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam merupakan agama yang berisikan petunjuk-petunjuk agar manusia menjadi individu yang semakin baik, mempunyai adab dan menjadi manusia yang berkualitas. Islam selalu mengajarkan agar terus berbuat baik kepada apapun agar mampu membangun peradaban yang maju, mengajarkan akan kedamaian bagi seluruh manusia agar bebas dari ancaman, penindasan dan sebagainya, agar semua ini tercapai Islam mempunyai sebuah strategi yang namanya dakwah.¹

Islam serta dakwah adalah dua perihal yang tidak bisa dipisahkan, Islam tidak bisa jadi maju serta tumbuh bersyi'ar serta bersinar tanpa terdapatnya dakwah. Terus menjadi semangat dalam berdakwah hingga ajaran Islam semakin besar dan mulia, akan tetapi jikalau semangat dakwah yang lemah maka akan menjadi hilangnya cahaya Islam di masyarakat secara perlahan. Agama Islam yang di mensyi'arkan agama Islam dengan cara berdakwah diharapkan menyelamatkan orang-orang dari sesuatu yang dapat membuat kerusakan.²

¹ Muhammad Ahnu Idris, "Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode Da'wah bi al-Hal Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Mad'u," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 71–88.

² Sifah Mutoharoh, "Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)," skripsi, (Raden Intan Lampu: Universitas Islam Negeri Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018). Hal. 47-48. (2018).

Dakwah termasuk bagian terpenting di dalam agama Islam yang seharusnya dikerjakan oleh setiap muslim.³ Berdakwah bisa dilakukan oleh semua muslim dimanapun, setiap waktu, bahkan di saat situasi bagaimanapun. Sebagaimana seperti yang dikerjakan oleh para pendahulu yaitu sahabat nabi, ulama-ulama, ustadz-ustadz dan lain sebagainya, dakwah tidak hanya dilakukan oleh mereka itu, akan tetapi dakwah juga dapat dilakukan oleh para pejabat, pengelana, pedagang, dan lain-lain. Seorang budak atau bekas budak pun dapat melakukan dakwah seperti yang dicontohkan oleh sahabat nabi Bilal Bin Rabbah.⁴

Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada setiap pemeluknya, yang berisi ajakan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun kepada masyarakat.⁵ Dakwah ialah proses mengubah seorang ataupun masyarakat terpaut perasaan, perilaku dan juga pemikiran dari keadaan yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik. Terlebih khususnya, dakwah Islam dimaksud selaku kegiatan memanggil ataupun menganjurkan serta melaksanakan pergantian kepada manusia buat melaksanakan kemakrufan serta menghindari dari kemungkaran.⁶

³ Mutoharoh, "Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam" (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)."

⁴ Muhammad Ahnu Idris, "Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode Da'wah bi al-Hal Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Mad'u," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* Jurnal Studi Keislaman, Vol.4 No.1 Juni 2018., no. 1 (2018): 71–88.

⁵ Idris.

⁶ Mutoharoh, "Persepsi Masyarakat Terhadap Gema Adzan Dalam Syiar Islam (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)."

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “*dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar mereka-lah orang-orang yang beruntung*”. (Q.S Ali Imran:104).

Menurut tafsir Al-Mishbah dari ayat Q.S. Ali-Imran: 104 ialah menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma’ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang munkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah Orang yang akan mempunyai keberuntungan, akan memperoleh segala

sesuatu yang diharapkan baik itu didalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat nantinya.⁷

Dakwah dapat digambarkan sebagai sebuah sistem aktivitas dari seseorang atau kelompok yang dapat berupa undangan, do'a, ajakan, undangan, seruan yang di informasikan dengan suka rela serta memakai tata cara, sistem serta tehnik tertentu supaya sanggup memegang kalbu serta fitrah seorang, keluarga, kelompok, masyarakat, supaya bisa pengaruhi tingkah lakunya buat menggapai sesuatu tujuan tertentu.⁸

Dakwah atau syi'ar ialah satu paket instrument yang sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang da'i atau seorang missionary. Syi'ar yang berasal dari kata syu'ur yang mempunyai makna, rasa masuk dalam suatu banyak tipe ibadah dalam memahami Islam. Bersyi'ar diawali dari ibadah shalat dimulai dapat dirasakan pada saat berkumandangnya azan, mengambil air wudhu serta pada saat menuju ke masjid dan lainnya. Perilaku seorang muslim ketika ingin menuju ke masjid atau moshola untuk melaksanakan perintah Allah SWT telah termasuk kedalam nilai-nilai syi'ar. Sedangkan dakwah berawal pada kata "da'a, yad'u, da'watan". Sebutan dakwah berasal dari "isim masdar" pada kata "da'a" menurut *Ensiklopedia Islam* serta sebagian kamus dimaksud selaku seruan serta ajakan menuntun pada agama Islam. Dengan demikian, antara

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 173.

⁸ Mutoharoh, "PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GEMA ADZAN DALAM SYIAR ISLAM (Di Desa Sindang Agung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara)."

syi'ar dan dakwah itu selalu berhubung kait baik dari sisi makna maupun sisi amalan ibadah oleh seseorang muslim.⁹

Syi'ar adalah sebuah tindakan serta upaya dalam menyampaikan serta memperkenalkan segala hal tentang Islam. Syi'ar dapat dilakukan melalui perilaku, tauziah, dakwah, kesenian dan sebagainya. Syi'ar bermula dari sebuah kata yaitu *syu'ur* yang berarti *rasa*. Syi'ar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah terdiri dari dua kata yaitu *Syi* dan *Ar*, yang mempunyai arti kemuliaan atau kebesaran. Syi'ar juga diartikan yaitu menyampaikan kabar berita kepada masyarakat yang awalnya tidak mengetahui menjadi tahu.¹⁰

Berdakwah atau mensyiarkan agama tidak lah mudah bagi seorang pendakwah terutama untuk mewujudkan syiar atau berdakwah mengenai Islam di sebuah lingkungan masyarakat. Pasti tidak akan luput dari yang namanya permasalahan baik berdakwah di wilayah perkotaan maupun berdakwah di wilayah pedesaan, atau berdakwah dikawasan industry dan berdakwah di daerah pegunungan, serta permasalahan berdakwah di wilayah terpencil sekalipun, yang minoritas pasti juga akan mendapatkan permasalahan yang lebih spesifik dari pada berdakwah wilayah muslim yang mayoritas.¹¹

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara berpenduduk muslim mayoritas muslim, akan tetapi ada beberapa daerah tertentu terdapat muslim

⁹ <https://aceh.tribunnews.com/2013/07/19/syiar-dan-dakwah> diakses pada 18-03-2020 pukul 20.50 WITA.

¹⁰ Ida Purnawati, "Peran Anregurutta (AG) H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam Mengembangkan Syiar Islam" (Parepare, Institut Agama Islam Negeri, 2019), hal. 17.

¹¹ Mr Zakirun, "Pengawasan dinas syariat islam kota subulussalam terhadap dai didaerah terpencil," skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017). (2017).

yang minoritas, baik secara kuantitas maupun kualitas. Dimana jumlah penduduk beragama Islam lebih sedikit dibanding agama lain. Maksudnya adalah bahwa muslim minoritas bukan hanya terkait masalah perbandingan jumlah kuantitas dengan pemeluk agama lain. Akan tetapi dilihat juga dari realisasi agama lain.¹² Salah satunya ada daerah terpencil di daerah Paramasan yang letaknya di ujung utara wilayah Kabupaten Banjar, Kalimantan selatan. Daerah ini merupakan hasil pemekaran Kecamatan Sungai Pinang dan memiliki karakteristik wilayah hutan alam dan meliputi kawasan pergunungan meratus.

Berikut jumlah penduduk menurut agama/ kepercayaan di daerah Paramasan Bawah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/ Kepercayaan¹³

No.	Agama/ kepercayaan	Total
1	Islam	925 orang
2	Hindu/ Kaharingan	1.100 orang
3	Budha	-
4	Protestan	128 orang
5	Katolik	-
6	Kong Huchu	-

Sebagai kecamatan terpencil di kecamatan Paramasan memerlukan seorang da'i atau yang disebut dengan Tenaga Sosial Keagamaan (TSK).

¹² Baiti Renel, "Problematika Dakwah di Kalangan Minoritas Muslim Desa Poka Kota Ambon," *Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.*, jurnal, Jurnal Komunikasi Islam | Volume 07, Nomor 02, Desember 2017 (t.t.).

¹³ Sekretariat Daerah, Kantor Desa Paramasan bawah, Jumlah Penduduk Menurut Agama/ Kepercayaan.

Adapun tugas peran TKS ialah yang sesuai dan tertulis dalam SK nomor 13 tahun 2020 tentang Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yang berbunyi wilayah terpencil di Kecamatan Paramasan dan wilayah transmigrasi Galam Rabah, dipandang perlu menunjuk Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) untuk mensyiarkan agama Islam di wilayah tersebut.

Tujuan ditematkannya Tenaga Sosial Keagamaan atau bisa di sebut da'i di wilayah terpencil untuk mensyiarkan agama Islam agar masyarakat tidak hanya mengetahui agama Islam tapi juga mengenal bagaimana itu Islam. Tugas utama serta kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang da'i yang berada atau ditempatkan di wilayah terpencil yaitu mengajak agar selalu mengerjakan shalat fardhu berjama'ah, membimbing serta meluruskan aqidah, mengajarkan serta membimbing dalam membaca Al-Qur'an, membina TPA, TQA dan TKA serta melakukan pembelajaran mendalam mengenai Al-Qur'an dan sunnah, mengajar serta mempererat tali silaturahmi. Adapun tugas penunjang seorang da'i ialah memimpin pengajian, membina para remaja mesjid, memimpin pengajian di majlis ta'lim, dalam pelaksanaan fardu kifayah menjadi seorang yang berperan aktif, pengajian habis selesai sholat subuh, menghidupkan masjid, selalu memotivasi masyarakat agar lebih religius agar hidup lebih bermakna, menjawab permasalahan agama di masyarakat, kegiatan tajhis mayyit, mengadakan acara hari-hari besar Islam.¹⁴

¹⁴ Zakirun, "Pengawasan dinas syariat islam kota subulussalam terhadap dai didaerah terpencil," hal. 12.

Berdakwah atau mensyiarkan agama bagi seorang pendakwah atau dalam hal ini Tenaga Sosial Keagamaan tidaklah mudah apalagi ketika berdakwah di wilayah terpencil yang mana minoritas masyarakat muslim ditambah lagi wilayah penempatan para Tenaga Sosial Keagamaan bukanlah daerah yang nyaman dan lengkap infrastrukturnya. Dari hasil *pre-eleminary* yang dilakukan melalui wawancara kepada salah satu Tenaga Sosial Keagamaan (S), mengungkapkan bahwa kendala saat berdakwah di daerah terpencil biasanya lebih banyak dibandingkan dengan daerah-daerah perkotaan atau desa-desa yang sudah berkembang atau maju. Daerah terpencil biasanya kondisi jalanan yang rusak, gaji yang tidak mencukupi dengan kebutuhan hidup karena harga barang yang lebih mahal dibanding di kota dan desa-desa yang dekat dengan kota, penyesuaian diri kepada masyarakat, tidak adanya jaringan seluler, dan jauhnya jarak dengan pusat kota. Permasalahan yang sering muncul pada tenaga sosial keagamaan adalah apakah dakwah keagamaan telah menyentuh kepentingan masyarakat secara merata dan konfrehensif, terutama kepada masyarakat muslim yang tergolong minoritas, dan jauh dari pusat kota atau daerah terpencil dan faktor-faktor lainnya. Sehingga seorang tenaga sosial keagamaan harus bisa membuat metode-metode dakwah yang sesuai pada tempat ia berdakwah, harus mampu menjadi kepercayaan di masyarakat, dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“kalau rintangan berdakwah di daerah terpencil pasti lebih banyak daripada berdakwah di daerah perkotaan atau desa-desa yang sudah maju. jalan yang sulit untuk dilalui, gaji yang kurang cukup, kebutuhan

ekonomi yang mahal, pergaulan dengan masyarakat, listrik yang dulunya tidak ada, jaringan seluler yang susah bahkan tidak ada dan jauhnya jarak dengan Kabupaten dan pusat kota.”

Bahkan menurut S lagi berjalannya waktu telah banyak Tenaga Sosial Keagamaan yang mengundurkan diri di wilayah terpencil, dan ada pula yang sering melupakan tugas Penelitian yang dilakukan oleh Ramli pada tahun 2020 tentang problematika dakwah di daerah minoritas muslim di Desa Gintu, Provinsi Sulawesi Selatan, persoalan-persoalan yang di hadapi dalam dakwah islam yaitu bagaimana mengembangkan dakwah itu sendiri, karena di daerah terpencil maka strategi yang harus dilakukan serba terbatas, apalagi media belum memadai. Kendala lainnya yaitu belum munculnya semangat keagamaannya, lebih parah lagi banyak masyarakat di daerah terpencil melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan mereka juga keras masih menjalankan tradisi nenek moyang.¹⁵

Menjadi seorang tenaga sosial keagamaan di daerah terpencil awalnya memang ada beberapa kesulitan yang dirasakan, namun lama kelamaan hal ini dapat di terima dan dapat berjalan dengan baik, hal ini seperti yang disampaikan S berikut:

“Pada awalnya ada perasaan takut, tetapi karena menjunjung perintah seorang guru dan perintah Allah dengan tujuan dakwah, dan karena mempunyai niat dan prinsip yang kuat sehingga dakwah lama kelamaan dapat diterima dan terlaksana di masyarakat dengan baik”

¹⁵ Ramli, “Problematika Dakwah di Daerah Minoritas Muslim Desa Gintu Kecamatan Lore Selatan Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah” (Makassar, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).

Keterbatasan dan keterpencilan lokasi daerah, membuat Tenaga Sosial Keagamaan harus mampu untuk bertahan dalam situasi sulit dan tidak nyaman karena minimnya kesejahteraan dan fasilitas penunjang pekerjaan. Tenaga Sosial Keagamaan yang dalam kehidupannya bergelut di masyarakat mengharuskan mereka berinovasi serta berkreasi dengan tujuan adaptasi pada situasi sosial masyarakat yang kompleks¹⁶, mereka harus mampu mencapai kesejahteraan psikologis agar mampu bertahan. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kebutuhan fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi. Kesejahteraan psikologis dipandang sebagai suatu aspek penting dalam proses penuaan yang positif, dan juga sebagai komponen yang sangat diperlukan dalam perkembangan sepanjang hidup serta dalam proses adaptasi.¹⁷ Kesejahteraan psikologis seringkali dimaknai bagaimana seorang individu mengevaluasi dirinya, adapun evaluasi tersebut memiliki dua bentuk yaitu evaluasi bersifat kognitif seperti penilaian umum (misalnya: kepuasan hidup) dan kepuasan spesifik (misalnya: kepuasan kerja, kepuasan perkawinan). Bentuk evaluasi kedua adalah evaluasi bersifat afektif.

Riset terdahulu terkait dengan kepuasan kerja dan kepuasan hidup dalam perspektif *well being* sebenarnya telah banyak dilakukan, namun hanya

¹⁶ Muliaty Amin, A Marjuni, dan Dewi Azharia, "Gerakan Sosial Keagamaan Masyarakat Perspektif Pendidikan Islam: Majelis Taklim Al-Mu'Minat," *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. IV No. 2 Thn. 2018., no. 2 (2018): 149–59.

¹⁷ Dian Putri Permata Sari, "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan," skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga Fakultas Psikologi (2006): hal. 6.

sedikit yang menaruh perhatian pada seting daerah terpencil (*remote area*). Penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 2000 oleh Iverson dan Maguire tentang hubungan antara kepuasan kerja dan kepuasan hidup, mengungkapkan kenyataan dari komunitas pekerja di daerah terpencil (*remote area*). Para peneliti ini menggabungkan variabel konteks pekerjaan, variabel personal, lingkungan geografis dan variabel komunitas lingkup pekerjaan. Penelitian ini melibatkan 286 karyawan laki-laki dari sebuah pertambangan batu bara di *remote area* Queensland, Australia. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa variabel komunitas seperti keberadaan keluarga dan perasaan terisolasi, serta dukungan kekerabatan memiliki dukungan yang kuat dan penuh baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kepuasan hidup mereka.¹⁸

Penelitian lain yang dilakukan Ebuehi dan Campbell tahun 2011 tentang para pekerja medis yang bertugas di Nigeria menunjukkan tentang hal-hal yang dapat menarik minat seorang petugas medis untuk bertugas di daerah pinggiran Nigeria. Hal-hal yang memotivasi mereka adalah kondisi lingkungan pekerjaan yang terjamin, sistem yang mendukung secara efektif, kesempatan untuk mengembangkan karir, insentif finansial, dan dukungan

¹⁸ Iverson R.D. dan MaGuire C., "The relationship between job and life satisfaction: Evidence from a remote mining community" Volume: 53, Journal article, viewed 13 September 2021 (2000).

keluarga. Sementara itu, hal-hal yang dapat menurunkan motivasi kerja mereka adalah infrastruktur yang tidak memadai.¹⁹

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para Tenaga Sosial Keagamaan untuk menghadapi masalah adalah dengan berusaha mencapai kesejahteraan psikologis, yang mana kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kebutuhan fungsi psikologis positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi. Kesejahteraan psikologis dipandang sebagai suatu aspek penting dalam proses penuaan yang positif, dan juga sebagai komponen yang sangat diperlukan dalam perkembangan sepanjang hidup serta dalam proses adaptasi.²⁰

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff, merupakan suatu kondisi psikologis yang meliputi enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi dan tujuan dalam hidup.²¹ Kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis dengan tingkat kesehatan terbaik, baik itu secara fisik, mental dan spiritual, dan dianggap jalan kehidupan.²² Skor di dalam mengetahui tingginya kesejahteraan psikologis pada seseorang dapat

¹⁹ OM Ebuehi dan PC Campbell, "Attraction and retention of qualified health workers to rural areas in Nigeria: a case study of four LGAs in Ogun State, Nigeria," *Rural and Remote Health* The International Electronic Journal of Rural and Remote Health Research Practice and Policy (2011).

²⁰ Sari, "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan," 2006, hal. 6.

²¹ Carol D Ryff, "Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice," *Psychother Psychosom* University of Wisconsin-Madison (2015).

²² Iin Aini Isnawati dan Rizka Yunita, *Konsep Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di Masyarakat* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal. 37-38.

didefinisikan sebagai seorang individu dengan hati yang senang, merasa bermanfaat, rasa puas akan hidupnya, serta mendapatkan support atas orang lain.²³

Pengertian dari Ryff mengenai pendapatnya di atas bisa diartikan penerimaan diri maksudnya yaitu selalu memandang hal positif atas dirinya sendiri, dimana individu dapat menerima serta mengakui kualitas diri yang baik dan yang buruk, dan merasa positif atas kehidupan yang dijalani. Selanjutnya hubungan positif dengan orang lain yaitu kemampuan seseorang dalam membina hubungan hangat kepada orang lain, dapat dilihat pada saat hubungannya yang baik atas orang-orang, saling percaya dan membahagiakan kepada orang lain, mampu berempati, afeksi, serta hubungan yang bersifat timbal balik.²⁴

Kesejahteraan psikologis ialah perolehan sepenuhnya akan kemampuan-kemampuan psikologis seseorang beserta sebuah keadaan pada saat seseorang mampu menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, mengembangkan hubungan baik kepada orang lain, individu yang mandiri, dapat mengontrol lingkungan, serta makin berkembang secara personal, memiliki tujuan hidup.²⁵

²³ Antonius Mei Setyabudi, "Perbedaan Kesejahteraan Psikologis Pada Masa Pensiun Ditinjau dari Status Pernikahan," skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Fakultas Psikologi (2016): hal. 3-4.

²⁴ Dian Putri Permata Sari, "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan," 2006, hal. 7-8.

²⁵ Pipit Festy W, *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah* (Surabaya: UMSurabaya, 2018), hal. 32.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA TENAGA SOSIAL KEAGAMAAN (TSK) DI WILAYAH TERPENCIL PARAMASAN”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) di wilayah terpencil Paramasan.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini nantinya dicadangkan dapat berguna dalam beberapa aspek, diantaranya manfaat menurut teoritis serta manfaat menurut praktis.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, semoga nantinya akan berguna atau bermanfaat sebagai sumber informasi dalam memahami kesejahteraan psikologis pada Tenaga Sosial Keagamaan (TSK), dan juga terkait dengan psikologi sosial dan ilmu pendidikan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu menjadi bahan tambah bacaan bagi para pembaca agar dapat lebih menambah wawasan tentang kesejahteraan psikologis bagi diri sendiri serta bertujuan mengetahui kesejahteraan psikologis bagi Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) atau seorang da'i dan bertujuan menambah bacaan terhadap pihak yang terkait seperti: Sekretariat Daerah, Pemerintahan Daerah, maupun organisasi yang bergerak dalam dakwah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Agar permasalahan didalam penelitian ini tidak bersifat bias dan ambigu, maka peneliti mengoperasionalkan beberapa definisi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, dibawah ini adalah definisi operasional dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi psikologis yang meliputi enam dimensi, yaitu pengetahuan dan

penerimaan yang dimiliki tentang diri sendiri, termasuk kesadaran akan keterbatasan pribadi “penerimaan diri”, kedalaman koneksi yang dimiliki dalam hubungan dengan orang lain yang signifikan “hubungan positif dengan orang lain”, memandang diri hidup sesuai dengan keyakinan pribadi “otonomi”, dapat mengelola situasi kehidupan “penguasaan lingkungan”, memiliki makna, tujuan maupun arah “tujuan dalam hidup”, serta dapat memanfaatkan bakat dan potensi pribadi “pertumbuhan pribadi”.²⁶

Ryff mengemukakan model multidimensi kesejahteraan yang disebut kesejahteraan psikologis. Enam dimensi tersebut telah menunjukkan konseptualisasi dari Ryff baik secara teoritis maupun operasional.²⁷ Secara keseluruhan, dimensi-dimensi ini menawarkan kontras yang mencolok untuk indikator yang masih ada yang berfokus pada perasaan baik, bahagia, positif, atau puas dengan kehidupan.²⁸

Pada penelitian ini, peneliti akan menjadikan dimensi-dimensi teori kesejahteraan psikologis sebagai *guide interview* pada penelitian ini, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi dan tujuan dalam hidup.

2. Tenaga Sosial Keagamaan (TSK)

²⁶ Ryff, “Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice.”

²⁷ Isnawati dan Yunita, *Konsep Pembentukan Kader Kesehatan Jiwa di Masyarakat*, hal.

²⁸ Ryff, “Psychological Well-Being Revisited: Advances in Science and Practice.”

Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) adalah seorang yang melakukan kegiatan syiar Islam,²⁹ atau orang yang melaksanakan atau melakukan kegiatan dakwah, melalui lisan, tulisan dan juga perilaku. Dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, sebuah instansi, lembaga bahkan sebuah organisasi.³⁰ Dengan tujuan menyampaikan dan mengajak kepada kebaikan, baik kebaikan di dunia maupun kebaikan di akhirat. Serta mengamalkan aqidah dan syariah Islamiah. Tenaga sosial keagamaan bisa disebut juga sebagai pendakwah, da'i ataupun seorang *mubaligh*, yang sama sebagai seorang yang menyampaikan ajaran Islam.

Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) yang dimaksud didalam penelitian ini ialah Subjek yang tercatat di SK nomor 13 tahun 2020 sebagai Tenaga Sosial Keagamaan (TSK), Subjek merupakan sebagai seorang Tenaga Sosial keagamaan (TSK) di Kecamatan Paramasan, Subjek berjenis kelamin laki-laki, Subjek dengan lama bekerja lebih dari 3 tahun, Subjek yang bukan berasal atau asli dari Paramasan.

F. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu menjadi sesuatu yang wajib dibahas untuk bertujuan tidak adanya pengulangan penelitian satu topik dan satu subjek yang sama serta untuk menghasilkan suatu penelitian yang kumprehensif atau menyeluruh.

²⁹ “Secretariat Daerah, Pemerintah Kabupaten Banjar, Keputusan Penggunaan Anggaran Nomor 13 tahun 2020, Tentang Tenaga Sosial Keagamaan Kecamatan Paramasan dan Da’I Transmigrasi Kecamatan Citapuri Darussalam.” t.t.

³⁰ Muhammad Amirul Asyraf, “Sifat dan Kriteria Da’i Menurut Islam” (Darussalam, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018), hal. 10.

1. Skripsi oleh Wahyu Meka Rihlati tentang Mahasiswa Studi Psikologi Fakultas Psikologi serta Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dan Keterikatan Kerja pada Pegawai pemerintahan.” Metode penelitian adalah metode kualitatif dan alat ukur yang dipakai pada penelitian ini adalah *Utrecht Work Engagement Scale (UWES)* yang dikembangkan oleh Schaufeli dan Bakker. Pada penelitian ini mendapatkan hasil yang mana apabila semakin tinggi kesejahteraan psikologis seseorang maka kualitas kerja akan menjadi semakin tinggi. Adapun sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh pegawai pemerintahan maka kualitas kerja yang dimiliki akan semakin rendah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah terdapat teori yang sama yaitu teori tentang kesejahteraan psikologis.
2. Skripsi yang ditulis “Sifah Mutoharoh Mahasiswa Jurusan Komunikasi serta Penyiaran Islam Fakultas Dakwah serta Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negara Raden Intan”, Lampung pada tahun 2018, yang bertajuk “Anggapan Warga Terhadap Gema Adzan atas Syiar Islam”. Riset ini ialah riset kualitatif dengan metode pengumpulan informasi dalam riset ini

memakai tata cara dokumentasi historis ataupun catatan sejarah. Dari hasil riset ini bisa disimpulkan kalau Anggapan warga yang sepakat pada saat berkumandangnya adzan tercantum sebagai anggapan yang positif, yakni gema adzan demi dakwah diartikan yaitu ajakan maupun seruan ketika hendak melaksanakan sholat berjamaah, sampai adzan sangat berarti dilakukan buat menegaskan jika waktu sholat akan tiba. Sehingga dengan adanya alat speaker sangat berguna supaya suara adzan dapat didengar dengan secara menyeluruh. Kebalikannya asumsi orang-orang yang tidak setuju atas gema adzan tercantum pada asumsi yang kurang bijak, orang-orang yang tidak setuju berpendapat jika alat speaker digunakan seringkali salah dipergunakan untuk pengumuman-pengumuman yang tidak begitu penting. Sehingga diasumsikan mengusik sebagian orang-orang pada umumnya sehingga masyarakat merasa terbisingkan oleh suara itu, alasan lain orang-orang tidak menyetujui dengan digunakannya alat speaker ialah pada zaman Rasullulah tidak menggunakan alat penguat suara, sebagai alibi masyarakat yang tidak setuju. Setelah itu masyarakat memberi tahu pelafadzan adzan yang dinilai tidak begitu fasih membuat warga malah takut bila diserukan dengan keras mengenakan speaker, membuat masyarakat malah khawatir apabila dikumandangkan dengan keras menggunakan speaker ditakutkan salah paham dalam pelafadzan hingga maksudnya atau artinya akan berbeda. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah menggunakan variabel

penelitian yang berbeda. Persamaannya terletak pada metode penelitian kualitatif.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ahnu Idris dalam Jurnal Studi Keislaman Vol.4 No.1 Juni 2018, yang berjudul “Dakwah Pada Masyarakat Daerah Terpencil: Metode Dakwah Bi Al Hal Sebagai Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan,” didalam riset ini memakai metode analisis kualitatif, hasil dalam tulisan atau penelitian ini dijabarkan dalam bentuk diskusi berdasarkan literature dan data yang ada. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan agama dan dakwah, Islam merupakan agama yang yang mengutamakan makna-makna kemanusiaan. Islam menuntun manusia agar supaya menjadi individu yang wajib berbuat baik bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga untuk semua orang. Dengan sebab itu, islam selalu menyuruh atas semua muslim agar ikut bagian dalam berbagai segala aktivitas dakwah supaya tersebarny agama Islam dan menyebarnya nilai-nilai tentang Islam. Adapun perbedaan dalam penelitian yang ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah menggunakan variabel penelitian yang berbeda. Persamaannya terdapat pada metode penelitian yang dipakai ialah metode penelitian kualitatif.
4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yoga Achmad Ramadhan yang terdapat pada Psikologika Volume 17 Nomor 1 tahun 2017, yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghafal Al-Qur’an”. dan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis. pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil remaja santri penghafal Al-

Qur'an pondok pesantren kampung mempunyai kesejahteraan psikologis yang bervariasi. Kesejahteraan psikologis juga didorong oleh faktor usia, faktor status sosial ekonomi keadaan perekonomian, kondisi pendidikan serta pekerjaan, faktor dukungan sosial. Pola didik sejak kecil, serta dukungan keluarga saat ini. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah tentang penelitian yang berbeda, subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pada santri penghafal Al-Qur'an sedangkan penulis meneliti subjeknya yang digunakan didalam penelitian yang akan dikaji adalah tenaga sosial keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah terdapat teori yang sama yaitu teori tentang kesejahteraan psikologis dan sama dalam menggunakan metode penelitian kualitatif.

5. Skripsi yang ditulis oleh Antonius Mei Setyabudi Mahasiswa rancangan pembelajaran Psikologi, "Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" pada tahun 2016 dengan berjudul "Perbandingan Kesejahteraan Psikologis Saat Masa Pensiun Dilihat dari Posisi Perkawinan." Riset ini memakai metode kuantitatif menggunakan analisis uji beda "*mann-whitney u test*". Pada riset ini memperoleh hasil uji beda kesejahteraan psikologis kelompok menikah serta antara kelompok janda atau duda mendapatkan angka signifikansi sejumlah 0,467 ($p > 0,05$). Hasil penelitian, menampilkan bahwa tiada terdapat perbandingan kesejahteraan saat masa pensiun yang dilihat pada posisi perkawinan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian

ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah terdapat teori yang sama yaitu teori tentang kesejahteraan psikologis.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Adhyatman Prabowo yang terdapat pada “Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04, No. 02, 08, 2016” yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan hasil yang menunjukkan sebagian besar siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang. Sisanya, beberapa siswa yang lain termasuk dalam kategori tinggi dan rendah. Sedangkan dimensi yang paling berpengaruh adalah dimensi *Enviromental Mastery* hal ini berarti remaja memiliki kompetensi dalam mengatur lingkungan, mengontrol situasi kompleks dan aktivitas eksternal, membuat kesempatan efektif di lingkungan, mampu memilih atau membuat konteks yang pas untuk kebutuhan dan nilai personal. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda, subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja di sekolah sedangkan subjek dalam penelitian nantinya adalah tenaga sosial keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan dikaji ialah terdapat teori yang sama yaitu teori tentang kesejahteraan psikologis.

G. SISTEMATIKA PENELITIAN

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I : Pemaparan tentang Pendahuluan, peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II : landasan teori, yang berisikan tentang pengertian kesejahteraan psikologis, Tenaga Sosial Keagamaan (TSK) dan kerangka dalam berpikir serta bagan kerangka berpikir

Bab III : membahas tentang metodologi penelitian, yang memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data dan prosedur dalam penelitian.

Bab IV : memaparkan tentang data penelitian dan pembahasan, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan serta keterbatasan penelitian.

Bab V : penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.